

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KEGOTONGROYONGAN SISWA

Huri Suhendri & Haryanto

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Raya Tengah, Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur

hurisuwendri@yahoo.co.id & ario_haryanto@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to design and develop mutual cooperation measuring instrument students. This research is the design and development. Stages of research: designing and developing instruments, test or assessment by a specialist expert through quantitative and qualitative assessment, pre-test or pre-test empirical field testing instrument that is small in scale to high school students (SMA/SMK/MA), and empirical testing or field testing is a large-scale trial to high school students (SMA/SMK/MA). At the pre-trial stage of the empirical and the empirical test of homogeneity testing / calculations validity and reliability of the instrument. Of each phase of testing experts and empirical test, followed by repair or revision of an instrument developed. The study concluded that (1) Instruments measuring students mutual cooperation can be developed with 6 indicator comprising: a thankless task, sacrifice for the common good, positively interdependent with one another, carrying out direct communication with other people, do activities together, and resolve issues through deliberation; (2) The results obtained by the development of mutual cooperation instruments to measure high school students' self-assessment in the form of a non-test instruments using a rating scale measuring scale Likert scale form 5 options: Always, Often, Sometimes, Never, and Never Been many as 30 points.

Keywords : *Instruments mutual cooperation of students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendesain dan mengembangkan instrumen pengukuran kegotongroyongan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian desain dan pengembangan. Tahapan penelitian: mendesain dan mengembangkan instrumen, uji pakar atau penilaian oleh pakar melalui penilaian secara kuantitatif dan kualitatif, pra uji empirik atau pra uji lapangan yaitu uji coba instrumen dalam skala kecil kepada siswa SLTA (SMA/SMK/MA), dan uji empirik atau uji lapangan yaitu uji coba dalam skala besar kepada siswa SLTA (SMA/SMK/MA). Pada tahapan pra uji empirik dan uji empirik ini dilakukan pengujian homogenitas/validitas butir dan perhitungan reliabilitas instrumen. Dari tiap tahapan uji pakar maupun uji empirik, ditindaklanjuti dengan perbaikan atau revisi terhadap instrumen yang dikembangkan. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa (1) Instrumen pengukuran kegotongroyongan siswa dapat dikembangkan dengan 6 indikator yang terdiri atas : melaksanakan tugas tanpa pamrih, berkorban untuk kepentingan bersama, saling membutuhkan secara positif satu dengan yang lain, melaksanakan komunikasi secara langsung dengan orang lain, melakukan kegiatan secara bersama, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah; (2) Hasil pengembangan diperoleh instrumen untuk mengukur kegotongroyongan siswa SLTA dalam bentuk penilaian diri berupa instrumen non-tes skala penilaian dengan menggunakan skala pengukuran berbentuk skala Likert 5 pilihan yaitu : Selalu, Sering, Kadang-kadang, Pernah, dan Tidak Pernah sebanyak 30 butir.

Kata Kunci: Instrumen kegotongroyongan siswa

PENDAHULUAN

Karakter merupakan suatu ciri khas yang menjadi pembeda dengan yang lain. Demikian pula, sebuah bangsa harus memiliki karakter bangsa yang menjadi kepribadian atau jati diri setiap warga negaranya. Karakter bangsa memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Sehingga pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Dalam pendidikan nasional dikembangkan karakter-karakter yang baik, salah satunya adalah sikap kegotongroyongan. Kegotongroyongan merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan yang positif secara bersama-sama dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. "Gotong royong adalah bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-

sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.” (Koentjaraningrat, 2004:13). Artinya gotong royong merupakan tindakan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama dengan orang lain tanpa mengharapkan balasan. “Gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan.” (Rochmadi, 2012:6). Artinya gotong royong merupakan suatu sikap tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah secara bersama-sama dengan suka rela tanpa mengharapkan imbalan yang dilakukan oleh anggota masyarakat.

Sikap kegotongroyongan memiliki beberapa komponen atau unsur. Artinya seseorang dikatakan memiliki sikap kegotongroyongan yang baik apabila memiliki sikap yang terkandung dalam jiwa kegotongroyongan. “Unsur-unsur gotong royong terdiri dari : 1) saling ketergantungan positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) interaksi personal; 4) keahlian bekerja sama; 5) evaluasi proses kelompok.” (Pranadji, 2009:68). Unsur-unsur kegotongroyongan tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kegotongroyongan dapat dikembangkan dalam pembelajaran di pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi melalui kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kekompakan dan kerja sama antara siswa.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran lebih mengutamakan pendidikan karakter. Peserta didik yang memiliki sikap kegotongroyongan dalam hal positif sangat diperlukan. Sehingga peserta didik memiliki jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini akan meminimalisir adanya perselisihan atau tawuran antar pelajar. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan sikap kegotongroyongan perlu dimaksimalkan dalam pembelajaran di sekolah.

Sikap kegotongroyongan merupakan salah satu aspek afektif, sehingga dalam pengukuran untuk penilainya berbeda dengan hasil belajar. “Karakter merupakan bagian dari ranah afektif.” (Mardapi). Pengukuran untuk sikap kegotongroyongan dapat melalui observasi dan penilaian diri. “Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan-diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi, atau keduanya. Metode laporan-diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun, hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri.” (Andersen dalam Mardapi). Metode laporan diri bisa dilakukan dengan memberikan penilaian sendiri melalui pengisian instrumen skala penilaian berupa kuisisioner.

Dalam pembelajaran di sekolah, para guru mengalami kesulitan dalam pengukuran untuk menilai ranah afektif termasuk sikap kegotongroyongan. Hal

Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013

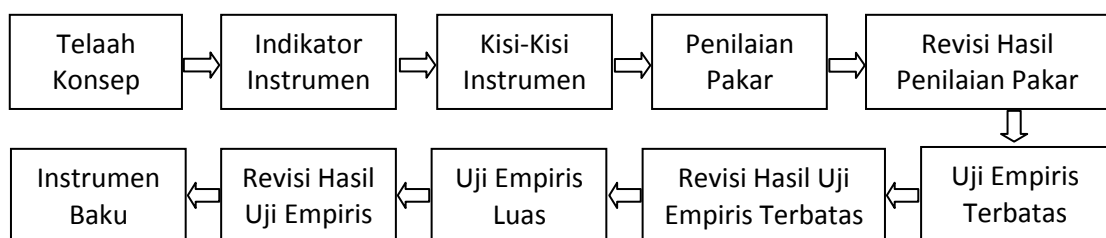
ini disebabkan belum adanya pedoman baku dan petunjuk yang jelas dalam pengukuran ranah afektif. Artinya guru harus mampu melakukan penilaian terhadap ranah afektif juga selain ranah kognitif. Sehingga perlu dilakukan suatu kajian tentang pengembangan instrumen pengukuran sikap kegotongroyongan.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan instrumen baku untuk pengukuran sikap kegotongroyongan. Dalam pengembangan instrumen baku terdapat beberapa tahapan. "Langkah-langkah mengembangkan instrumen baku meliputi : 1) merumuskan konstruk berdasarkan sintesis teori-teori yang dikaji, 2) dari konstruk dikembangkan dimensi dan indikator variabel yang hendak diukur, 3) membuat kisi instrumen dalam tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir, dan jumlah butir, 4) menetapkan besaran atau parameter dalam suatu rentangan kontinum, 5) menulis butir-butir instrumen, 6) melakukan proses validasi, 7) melakukan validasi teoritik, 8) merevisi berdasarkan hasil panel, 9) melakukan penggantian untuk ujicoba, 10) uji coba empiris di lapangan, 11) pengujian validitas empiris, 12) berdasarkan hasil analisis butir, butir-butir yang tidak valid dikeluarkan atau diperbaiki, butir yang valid dirakit kembali, 13) menghitung reliabilitas, dan 14) perakitan kembali butir-butir yang valid." (Djaali dan Muldiono, 2008:61).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan suatu kajian dalam bentuk penelitian pengembangan instrumen pengukuran kegotongroyongan peserta didik SMA/SMK/MA. Tujuan penelitian yang diharapkan adalah tersusunnya instrumen pengukuran kegotongroyongan yang baku disertai petunjuk pengisian dan penggunaan instrumennya. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi para guru dalam melakukan penilaian sikap khususnya ketahananmalangan peserta didik di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). "Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut." (Sugiyono, 2007:407). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif evaluatif. Prosedur dalam penelitian ini seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Instrumen Baku

Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari : bahan kepustakaan, para pakar, dan para peserta didik SMA/SMK/MA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : studi kepustakaan, wawancara, dan kuisioner. Instrumen yang digunakan terdiri dari : jurnal, buku, bahan bacaan lain, lembar penilaian dan kuisioner.

Desain produk yang dikembangkan yaitu berupa instrumen pengukuran yang terdiri dari kisi-kisi dan butir pernyataan serta petunjuk pengisian dan petunjuk penggunaan. Kemudian produk tersebut dilakukan penilaian melalui 3 tahap, yaitu : 1) Penilaian konstruk oleh pakar yang terdiri dari : satu orang pakar bidang pembelajaran, satu orang pakar bidang pendidikan bahasa, dan satu orang pakar bidang evaluasi pembelajaran. Penilaian oleh pakar dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. **Penilaian bentuk kualitatif berkaitan dengan penilaian terhadap ketatabahasaan, kesesuaian dimensi dengan konstruk, kesesuaian indikator dengan dimensi, dan kesesuaian butir dengan indikator.** Penilaian bentuk kuantitatif dalam lembar penilaian yang terdiri dari 19 indikator penilaian yang terbagi menjadi 3 aspek, yaitu aspek konstruk, aspek keterbacaan, dan aspek kepraktisan. Skala penilaian 1 sampai 5 dengan taraf validitas konstruk yang dikembangkan berdasarkan nilai median (Md) dan Kuartil (Q). Nilai median tersebut selanjutnya ditafsirkan berdasarkan kriteria : 1 – 2 berarti diganti, 3 berarti diperbaiki, 4 – 5 berarti baik atau dipertahankan. “semakin tinggi nilai median berarti semakin baik atau relevan pernyataan dengan konstruk variabel yang hendak diukur. Selain itu, semakin kecil nilai Q3 – Q1 berarti semakin kuat pernyataan pakar.” (Djaali dan Muldjono, 2008:73).

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Rancangan instrumen pengukuran kegotongroyongan dalam bentuk kisi-kisi seperti pada tabel 1 :

Tabel 1. Instrumen Pengukuran Kegotongroyongan

No.	Komponen	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Peduli	Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan	1, 2, 3	4, 5	5
2	Ikhlas dan sukarela	Melaksanakan tugas tanpa pamrih	6, 7, 8	9, 10	5
		Mengutamakan kepentingan orang bersama	11, 12, 13	14, 15	5
3	Interaksi sosial	Melakukan kegiatan secara bersama	16, 17, 18	19, 20	5
		Berkomunikasi langsung dengan orang lain	21, 22, 23	24, 25	5

4	Kebersamaan	Memecahkan masalah secara bersama	26, 27, 28	29, 30	5
5	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas sesuai kemampuan	31, 32, 33	34, 35	5
		Melaksanakan amanat	36, 37, 38	39, 40	5
Jumlah Butir			24	16	40

Hasil penilaian pakar secara kualitatif dapat diringkas seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penilaian Pakar Secara Kualitatif

Pakar	Penilaian Deskriptif
I	1. Dimensi tanggung jawab <i>overlap</i> dengan instrumen lain. 2. Perlu pemetaan menyeluruh sehingga antar instrument tidak overlap dimensinya.
II	1. Dimensi kurang sesuai dengan konsep (tanggung jawab kurang sesuai dengan konsep gotong royong). 2. Pernyataan butir ada yang kurang kontekstual.
III	1. Dimensi kebersamaan hanya dirinci menjadi pemecahan masalah bersama (kurang cukup). 2. Ada konsep yang dijabarkan menjadi dimensi yang kurang sesuai (tanggung jawab dimensi kurang tepat untuk gotong royong). 3. Dimensi tanggung jawab overlap dengan instrumen lain jika dijadikan dimensi gotong royong.

Hasil penilaian pakar secara kuantitatif dapat diringkas seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penilaian Pakar Secara Kuantitatif

Variabel	Interval Penilaian							
	1 s.d. 2		3		4 s.d. 5		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Kegotongroyongan	0	0	11	57,90	8	42,10	19	100

Berdasarkan hasil penilaian pakar baik secara kualitatif maupun kuantitatif, maka dilakukan revisi terhadap instrumen yang dikembangkan. Hasil revisi kisi-kisi instrumen seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. Revisi Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Kegotongroyongan

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Ikhlas dan sukarela	Melaksanakan tugas tanpa pamrih	1, 2, 3, 37	4, 5, 31	7
		Berkorban untuk kepentingan bersama	6, 7, 8, 38	9, 10, 32	7
2	Interaksi sosial	Saling membutuhkan secara positif satu dengan yang lain	11, 12, 13	14, 15, 33	6
		Melakukan komunikasi langsung dengan orang lain	16, 17, 18	19, 20, 34	6
3	Kebersamaan	Melakukan kegiatan secara bersama	21, 22, 23, 39	24, 25, 35	7
		Menyelesaikan masalah melalui musyawarah.	26, 27, 28, 40	29, 30, 36	7
Jumlah Butir			22	18	40

Uji coba empiris atau lapangan skala terbatas diberikan kepada peserta didik SMA/SMK/MA sebanyak 62 orang. Hasil uji coba empiris atau lapangan skala terbatas :

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Validitas Butir

No.	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan	No.	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
1	0,852	0,254	Valid	21	0,863	0,254	Valid
2	0,858	0,254	Valid	22	0,861	0,254	Valid
3	0,853	0,254	Valid	23	0,862	0,254	Valid
4	0,871	0,254	Valid	24	0,855	0,254	Valid
5	0,878	0,254	Valid	25	0,860	0,254	Valid
6	0,851	0,254	Valid	26	0,858	0,254	Valid
7	0,854	0,254	Valid	27	0,862	0,254	Valid
8	0,853	0,254	Valid	28	0,853	0,254	Valid
9	0,856	0,254	Valid	29	0,856	0,254	Valid
10	0,855	0,254	Valid	30	0,858	0,254	Valid
11	0,860	0,254	Valid	31	0,855	0,254	Valid
12	0,853	0,254	Valid	32	0,859	0,254	Valid
13	0,857	0,254	Valid	33	0,854	0,254	Valid
14	0,855	0,254	Valid	34	0,859	0,254	Valid
15	0,854	0,254	Valid	35	0854	0,254	Valid
16	0,858	0,254	Valid	36	0,862	0,254	Valid
17	0,856	0,254	Valid	37	0,852	0,254	Valid
18	0,855	0,254	Valid	38	0,856	0,254	Valid
19	0,853	0,254	Valid	39	0,855	0,254	Valid
20	0,858	0,254	Valid	40	0,856	0,254	Valid

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,860	0,863	40

Berdasarkan hasil uji coba empiris atau lapangan skala terbatas, maka dilakukan revisi terhadap instrumen yang dikembangkan. Hasil revisi kisi-kisi instrumen seperti pada tabel berikut :

Tabel 7. Revisi Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Kegotongroyongan

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Pemahaman diri	Mampu mengintropeksi diri terhadap suatu permasalahan	1, 2, 3	4, 50	5
		Mampu menempatkan tanggung jawab atas suatu permasalahan.	6, 7, 8	9, 10	5
2	Jangkauan atau fokus diri	Mampu melakukan pemetaan masalah	11, 12, 13	14, 15	5
		Mampu menganalisis asal usul suatu permasalahan	16, 17, 18	19, 20	5
3	Ketahanan diri	Mampu mempersepsikan suatu permasalahan.	21, 22, 23	24, 25	5
		Mampu menghadapi suatu permasalahan.	26, 27, 28	29, 30	5
Jumlah Butir			18	12	30

Jumlah butir instrumen menjadi 30 butir sebab ada 10 butir yang tidak dipakai yaitu butir 31 sampai 40. Hal ini dengan pertimbangan agar proporsi jumlah butir tiap indikator seimbang.

Setelah dilakukan revisi hasil uji empiris skala kecil, maka dilakukan uji empiris skala luas. Uji coba empiris atau lapangan skala luas diberikan kepada peserta didik SMA/SMK/MA sebanyak 323 orang. Hasil uji coba empiris atau lapangan skala luas :

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Validitas Butir

No.	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan	No.	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
1	0,772	0,111	Valid	16	0,780	0,111	Valid
2	0,777	0,111	Valid	17	0,778	0,111	Valid
3	0,773	0,111	Valid	18	0,779	0,111	Valid
4	0,783	0,111	Valid	19	0,785	0,111	Valid
5	0,801	0,111	Valid	20	0,776	0,111	Valid
6	0,784	0,111	Valid	21	0,776	0,111	Valid
7	0,776	0,111	Valid	22	0,772	0,111	Valid

No.	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan	No.	R _{hitung}	R _{tabel}	Kesimpulan
8	0,781	0,111	Valid	23	0,776	0,111	Valid
9	0,781	0,111	Valid	24	0,785	0,111	Valid
10	0,780	0,111	Valid	25	0,777	0,111	Valid
11	0,787	0,111	Valid	26	0,782	0,111	Valid
12	0,776	0,111	Valid	27	0,776	0,111	Valid
13	0,778	0,111	Valid	28	0,777	0,111	Valid
14	0,783	0,111	Valid	29	0,776	0,111	Valid
15	0,776	0,111	Valid	30	0,780	0,111	Valid

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,785	0,798	30

Berdasarkan hasil uji coba empiris atau lapangan skala luas, maka dilakukan revisi terhadap instrumen yang dikembangkan. Kisi-kisi instrumen baku sebagai berikut:

Tabel 10. Revisi Kisi-Kisi Instrumen Pengukuran Kegotongroyongan

No.	Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Ikhlas dan sukarela	Melaksanakan tugas tanpa pamrih	1, 2, 3	4, 5	5
		Berkorban untuk kepentingan bersama	6, 7, 8	9, 10	5
2	Interaksi sosial	Saling membutuhkan secara positif satu dengan yang lain	11, 12, 13	14, 15	5
		Melakukan komunikasi langsung dengan orang lain	16, 17, 18	19, 20	5
3	Kebersamaan	Melakukan kegiatan secara bersama	21, 22, 23	24, 25	5
		Menyelesaikan masalah melalui musyawarah.	26, 27, 28	29, 30	5
Jumlah Butir			18	12	30

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, instrumen pengukuran kegotongroyongan yang dikembangkan terdiri dari 3 dimensi, yaitu : ikhlas dan sukarela, interaksi sosial, dan kebersamaan, serta terdiri dari 30 butir pernyataan. “Unsur-unsur gotong royong meliputi : 1) usaha atau kegiatan kerja bersama; 2) setiap partisipan berpartisipasi menurut kemampuan masing-masing; 3) berdasarkan

Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013

keikhlasan dan sukarela; 4) tanpa pamrih (tanpa harapan balas jasa); 5) kerja atau usaha tersebut bermanfaat bagi kepentingan bersama.” (Indiyani dan Listiara, 2006:10).

Instrumen yang dikembangkan melalui beberapa tahapan. “Instrumen baku adalah instrumen yang disusun oleh para pakar, instrumen dikalibrasi, dianalisis dan diperbaiki, mempunyai petunjuk pelaksanaan dan penyekoraan yang jelas, dan memiliki level performansi.” (Griffin yang dikutip Harsiati, 2010:xiv). Penilaian dari pakar merupakan tahap pertama dalam memvalidasi instrumen secara konstruk. Hasil penilaian pakar secara kualitatif berperan dalam perubahan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan, awalnya variabel ketahananmalangan terdiri dari 5 dimensi dan 8 indikator menjadi 3 dimensi dan 6 indikator. Penilaian dari pakar memiliki peranan sebagai *expert judgement*, artinya penilaian dari pakar sangat berpengaruh terhadap instrumen yang dikembangkan. Walaupun demikian, kadang-kadang penilaian dari pakar bersifat subjektif sesuai dengan bidang keahlian pakarnya. “Namun kadang-kadang penilaian pakar bersifat subjektif tergantung dari latar belakang atau bidang keahlian pakarnya. (Mardari, 2011:338).

Pengujian secara empiris atau lapangan yang diberikan kepada peserta didik sangat objektif. Hasil dari pengujian empiris tahap pertama atau skala terbatas dengan jumlah responden sebanyak 62 orang, dari 40 butir pernyataan menjadi 30 butir pernyataan. Ada 10 butir pernyataan yang tidak dipakai yaitu butir 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40. Sedangkan hasil pengujian empiris tahap kedua atau skala luas dengan jumlah responden sebanyak 323 butir, dari 30 butir pernyataan tetap sebab semua butir dinyatakan valid. Sehingga instrumen akhir variabel kegotongroyongan terdiri dari 30 butir pernyataan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa instrumen pengukuran kegotongroyongan terdiri dari 3 dimensi dan 6 indikator serta 30 butir pernyataan. Instrumen pengukuran kegotongroyongan dilengkapi dengan petunjuk pengisian dan petunjuk penggunaan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau pedoman pengukuran variabel kegotongroyongan bagi guru dan pendidik. Sehingga guru atau pendidik tidak melakukan pengukuran dalam penilaian karakter kegotongroyongan peserta didik secara subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

Djaali dan Muljono, P. 2008. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo.

- Harsiati, T. 2010. Pengembangan Alat Ukur Literasi Membaca Kritis-Kreatif dan Minat Baca Siswa. Disertasi PPs UNJ : Tidak dipublikasi.
- Indiyani, N.E. & Listiara, A. 2006. Efektivitas Metode Pembelajaran Gotong Royong untuk Menurunkan Kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3 (1): 10-28.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardapi, D. 2011. Pengembangan Instrumen Pengukur Hasil Belajar Nirbias dan Terskala Baku. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 15 (2): 326-341.
- . Penilaian Pendidikan Karakter. staff.uny.ac.id/sites/default/files/penilaian_karakter. Makalah UNY.
- Pranadji, T. 2009. Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27 (1): 61-72.
- Rachmadi, N. 2012. Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong sebagai *Common Identity* dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN. http://library.um.ac.id/images/stories/artikel_dosen/menjadikan%20gotong%20royong%20sebagai%20common%20identity%20-%20nurhadi.pdf. Diakses tanggal 18-08-2013.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.